

Analisis Keaktifan Belajar Ditinjau dari Gaya Belajar Peserta Didik Selama Masa Pandemi Covid-19 pada Peserta Didik Kelas V SDN Joho 01 Tahun Pelajaran 2021/2022

K E Rosyana*, Riyadi, and M I Sriyanto

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

*kurniasarier@student.uns.ac.id

This study aims to describe the student's learning agility based on their learning styles category (visual, auditory, kinesthetic) and the challenges in learning agility of fifth grade students of Joho 01 Elementary School during the Covid-19 pandemic. The type of research used in this study was qualitative-descriptive with a case study approach. Techniques for collecting data include surveys, observations, interviews, and documentation. The data validity test technique employs both time and technological triangulation. The data analysis utilizes Miles and Huberman techniques such as gathering data, decreasing data, presenting data and drawing conclusions. The result of this study shows that each learning styles category has varied learning agility. Students with visual learning have a moderate level of learning agility with difficulties in listening, speaking and motoric indicators. Students with auditory learning styles have a high level of learning agility with difficulties in problem-solving indicators, while students with kinesthetic learning styles have both high and moderate levels of active learning with difficulties in visual, auditory and emotional indicators. The learning style with the highest level of agility in students of grade V SD Negeri Joho 01 is the auditory learning style.

Keywords: Student's learning agility, learning styles, covid-19, elementary school

1. Pendahuluan

Keputusan pemerintah untuk memutus rantai penyebaran Covid-19 dengan mengubah sistem pembelajaran di sekolah dari tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ) dan sistem pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) selama masa pandemi menjadi kendala bagi dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kualitas dan mutu pendidikan adalah pembelajaran yang aktif [6]. Pembelajaran yang aktif setidaknya memenuhi beberapa kriteria, antara lain: rangsangan guru untuk mengembangkan pola pikir peserta didik, pembelajaran yang bervariasi, fasilitas belajar yang menunjang, hubungan baik antara guru dengan peserta didik, suasana belajar yang bebas dan kondusif, kebebasan berpendapat, apresiasi guru terhadap peserta didik, dan suasana kelas yang dinamis. Proses belajar peserta didik menjadi tolak ukur keberhasilan suatu pembelajaran [1]. Salah satu proses belajar dapat dinilai dari keaktifan belajar peserta didik.

Keaktifan belajar merupakan segala kegiatan belajar yang tergolong dalam kegiatan fisik (melakukan perbuatan) maupun non fisik (berpikir dan merasa) yang merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan [12]. Keaktifan belajar peserta didik dapat diukur dari berbagai hal, di antaranya: (1) keterlibatan dalam tugas pembelajaran, (2) keterlibatan dalam melakukan tanya jawab, (3) keterlibatan peserta didik dalam diskusi, (4) keterlibatan peserta didik dalam pemecahan masalah, (5) keterlibatan peserta didik dalam pencarian informasi, serta (6) keterlibatan peserta didik dalam penilaian diri [14]. Aktivitas dalam belajar meliputi aktivitas visual, aktivitas oral, aktivitas

mendengarkan, aktivitas menulis, aktivitas menggambar, aktivitas motorik, aktivitas mental, dan aktivitas emosional [12]. Skala skor dalam keaktifan belajar dinilai antara 1-10, tidak ada keaktifan belajar yang hanya mendapatkan skor 0, karena serendah dan sekecil apapun usaha belajar harus dihargai [1]. Indikator yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik meliputi peserta didik, tenaga pendidik, program, dan fasilitas pembelajaran [1].

Faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik meliputi aspek dalam dirinya yaitu karakter pribadi peserta didik dan perkembangannya, sedangkan aspek dari luar diri peserta didik adalah persiapan lingkungan belajar dan penyediaan sarana prasarana yang mendukung [4]. Setiap peserta didik memiliki cara yang berbeda sesuai dengan karakter pribadi dalam merespon dan menyerap pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Perbedaan cara individu dalam menerima dan mengolah informasi atau pembelajaran disebut dengan gaya belajar. Gaya belajar sebagai pendekatan yang menggambarkan cara seseorang dalam belajar untuk berfokus pada proses dan memahami segala bentuk informasi melalui proses kognitif yang berbeda [4]. Gaya belajar dibagi menjadi tiga kategori, yaitu gaya belajar visual yang mengandalkan indera penglihatan, gaya belajar auditori yang mengandalkan pendengaran, dan gaya belajar kinestetik yang mengandalkan kegiatan motorik [3].

Gaya belajar peserta didik memengaruhi bagaimana cara ia belajar dan menunjukkan aktivitas belajarnya di kelas. Penelitian mengenai keaktifan belajar dan gaya belajar sebelumnya pernah dilakukan oleh Devita Rohmi pada tahun 2017 yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara gaya belajar dengan keaktifan belajar peserta didik [2]. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Keaktifan Belajar Ditinjau dari Gaya Belajar Peserta Didik Selama Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri Joho 01 Tahun Pelajaran 2021/2022)”.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus dalam penelitian ini menggunakan studi kasus terpancang tunggal, yaitu hanya menggunakan suatu lingkungan tertentu dalam durasi tertentu [17]. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V (lima) SD Negeri Joho 01 yang dipilih karena dianggap mampu mewakili setiap kelompok kategori gaya belajar (visual, auditorial, dan kinestetik). Data dalam penelitian ini diperoleh dari peserta didik dan guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket untuk mengidentifikasi gaya belajar peserta didik, serta menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data keaktifan belajar dan kendalanya. Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber dengan cara dan waktu tertentu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi waktu [15]. Triangulasi waktu dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melaksanakan observasi dalam waktu dan kondisi yang berbeda-beda. Triangulasi dalam penelitian ini digunakan untuk membandingkan informasi terkait keaktifan peserta didik dengan menggunakan wawancara guru kelas dan lembar observasi peserta didik. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori *Miles* dan *Huberman* yang tersusun dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dilaksanakan dengan interaktif dan terus menerus sampai tuntas untuk mencapai data jenuh [15].

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil angket gaya belajar dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya belajar peserta didik di kelas V SD Negeri Joho 01. Terdapat 30 pernyataan dengan 10 pernyataan pada setiap kategori gaya belajar yang harus diisi oleh peserta didik menggunakan skala persetujuan *liked summated ratings* [10]. Indikator pernyataan angket diadaptasi dari pendapat *Bobbi DePorter* [3] dan *Colin Rose Malcolm J. Nicholl* [11] terkait ciri-ciri cara belajar setiap kategori gaya belajar. Penggolongan gaya belajar peserta didik dilakukan berdasarkan:

- a. Jika terdapat nilai tertinggi pada suatu kelompok pertanyaan gaya belajar, maka disimpulkan subjek tersebut cenderung dominan pada gaya belajar tersebut.
- b. Jika terdapat dua nilai tertinggi yang sama dari dua kelompok pertanyaan gaya belajar, maka subjek tersebut tergolong pada gabungan kedua gaya belajar tersebut.

- c. Jika terdapat tiga nilai tertinggi yang sama dari ketiga kategori belajar, maka subjek tersebut tidak tergolong gaya belajar manapun.

Berdasarkan pengisian angket yang telah dilakukan oleh seluruh peserta didik kelas 5 SDN Joho 01 sebanyak 15 orang diperoleh data gaya belajar peserta didik sebagai berikut.

Tabel 1. Rekap Data Hasil Angket Gaya Belajar Peserta Didik Kelas 5 SD Negeri Joho 01

Nomor Presensi	Skor			Kategori
	Visual	Auditori	Kinestetik	
1	31	33	29	Auditori
2	34	32	27	Visual
3	31	27	25	Visual
4	31	32	30	Auditori
5	33	32	27	Visual
6	32	32	26	Visual-Auditori
7	31	32	27	Auditori
8	28	24	27	Visual
9	30	26	25	Visual
10	31	29	27	Visual
11	31	22	30	Visual
12	23	27	29	Kinestetik
13	34	31	27	Visual
14	28	28	31	Kinestetik
15	34	35	30	Auditori

Tabel 1. menunjukkan data tentang gaya belajar peserta didik pada kelas 5 SDN Joho 01 adalah sebanyak 8 orang memiliki gaya belajar visual, 4 orang memiliki gaya belajar auditori, 2 orang memiliki gaya belajar kinestetik, dan 1 orang memiliki gaya belajar gabungan visual-auditori.

Berdasarkan hasil angket gaya belajar serta pertimbangan dari wali kelas, peserta didik yang dipilih sebagai subjek penelitian adalah sebagai berikut:

- Peserta didik dengan nomor presensi 3 dan 13 merupakan subjek gaya belajar kategori visual selanjutnya disebut sebagai subjek visual.
- Peserta didik dengan nomor presensi 4 dan 7 merupakan subjek gaya belajar kategori auditori selanjutnya disebut sebagai subjek auditori.
- Peserta didik dengan nomor presensi 12 dan 14 merupakan subjek gaya belajar kategori kinestetik selanjutnya disebut sebagai subjek kinestetik.

Subjek penelitian selanjutnya diamati menggunakan lembar pedoman observasi dengan indikator keaktifan belajar diantaranya: (1) aktivitas visual, (2) aktivitas lisan, (3) aktivitas mendengarkan, (4) aktivitas motorik, (5) aktivitas emosional, (6) pemecahan masalah, (7) evaluasi diri, (8) kedisiplinan dan kemandirian. Setiap subjek penelitian memperoleh nilai keaktifan belajar berdasarkan deskriptor pada setiap indikator [6]. Pengamatan terhadap peserta didik dilakukan sebanyak lima kali dalam lima waktu yang berbeda hingga didapatkan data jenuh, selanjutnya data yang diperoleh dari observasi dibandingkan dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru menggunakan lembar pedoman wawancara berdasarkan indikator yang sama pada observasi. Berdasarkan analisis hasil observasi peserta didik dan wawancara wali kelas, diperoleh informasi sebagai berikut:

a. Keaktifan Belajar Peserta Didik Gaya Belajar Visual

Penelitian ini menunjukkan hasil temuan bahwa peserta didik dengan gaya belajar visual telah memenuhi lima dari delapan indikator, yaitu visual, mendengarkan, motorik, emosional, kemandirian dan kedisiplinan dengan baik. Peserta didik dengan gaya belajar visual tidak terlalu aktif dalam indikator lisan, evaluasi diri, dan pemecahan masalah. Subjek visual memiliki keaktifan belajar kategori sedang berdasarkan penilaian seluruh aspek indikator. Peserta didik dengan gaya belajar visual memiliki keaktifan belajar yang cukup menonjol pada indikator visual. Temuan ini sesuai dengan pendapat Marpaung (2015) bahwa gaya belajar visual memiliki kecenderungan untuk aktif

belajar secara visualisasi sehingga peserta didik perlu diperlihatkan bukti-bukti konkret melalui diagram, gambar, maupun media interaktif seperti video untuk menggambarkan informasi yang tidak hanya diucapkan melalui verbal [7]. Kendala yang dialami subjek visual dalam keaktifan belajar terdapat pada indikator mendengarkan. Peserta didik lebih mudah memahami suatu materi dan berfokus pada pembelajaran jika guru menggunakan media pembelajaran yang memenuhi imajinasi peserta didik dengan media visual bukan hanya audio. Kendala tersebut sesuai dengan teori Dalyono (2015) yang telah dimodifikasi bahwa keaktifan belajar peserta didik salah satunya dipengaruhi oleh fasilitas pembelajaran dengan keragaman media yang mendukung [1].

Peserta didik dengan gaya belajar visual tidak terlalu aktif dalam kegiatan diskusi dan tanya jawab. Berdasarkan hasil informasi dari penelitian yang telah dilakukan, pada kurun waktu yang cukup lama dalam diskusi, subjek dengan gaya belajar visual terlihat lebih mudah bosan dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Mayliana dan Sofyan (2013) yang mengemukakan bahwa individu yang memiliki gaya belajar visual merasa lebih cepat bosan dan tidak fokus ketika berada dalam situasi diskusi sehingga menimbulkan ketidaknyamanan untuk terus menerus mendengarkan [9]. Subjek visual mengalami kendala pada keaktifan berbicara, yaitu sulit mengungkapkan pemikirannya melalui kata-kata. Hal ini sejalan dengan pendapat Bobbi DePorter (2009) yang menyebutkan bahwa salah satu karakteristik individu dengan gaya belajar visual adalah mengetahui (di dalam pikiran) apa yang harus dikatakan namun mengalami kesulitan untuk mengungkapkannya secara verbal [3].

Peserta didik gaya belajar visual aktif dalam mengumpulkan informasi, namun belum dapat mengembangkan suatu rumus untuk memecahkan permasalahan pada tingkatan yang lebih tinggi. Subjek visual masih memerlukan bimbingan dari guru dalam pemecahan masalah. Temuan ini sejalan dengan pendapat Gwee M (2009) yang telah dimodifikasi bahwa seseorang dengan gaya belajar visual butuh waktu yang lebih lama untuk mengolah dan menganalisis informasi hingga menyimpulkannya secara mandiri. Berkaitan dengan hal tersebut, kendala yang dialami subjek visual dalam indikator pemecahan masalah adalah perlunya bimbingan dan motivasi dari guru untuk mengolah informasi hingga mendapatkan sebuah kesimpulan [5]. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sardiman (2014) bahwa peserta didik dapat mengeksplorasi dan memiliki inisiatif dalam pengembangan aktivitas belajar ketika mendapat dorongan dan motivasi dari guru [12].

b. Keaktifan Belajar Peserta Didik Gaya Belajar Auditori

Peserta didik dengan gaya belajar auditori menunjukkan hasil temuan telah memenuhi delapan indikator keaktifan belajar dengan kategori keaktifan belajar yang cukup tinggi pada hampir seluruh indikator. Peserta didik gaya belajar auditori memiliki keaktifan belajar yang menonjol pada indikator berbicara. Mereka biasanya mendominasi kegiatan diskusi dan memiliki kemampuan berbicara yang baik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Tryda Meutia Anwar (2019) yang mengacu pada teori Bobbi DePorter bahwa individu dengan gaya belajar auditori menangkap pemahaman lebih cepat melalui penjelasan orang lain dan diskusi lisan [16]. Subjek auditori mampu mengumpulkan informasi, mengembangkan suatu rumus, menganalisa persoalan dan mengerjakan soal evaluasi secara lengkap dan rinci. Subjek dengan gaya belajar auditori mampu menangkap penjelasan dari guru dengan baik dan mengingatnya dalam waktu yang cukup lama. Temuan ini sesuai dengan penelitian Mayliana dan Sofyan (2013) yang mengemukakan bahwa individu yang mempelajari sesuatu melalui auditori tanpa disadari akan terus menangkap dan menyimpan informasi tersebut sehingga beberapa bagian penting dari pusat memori (otak) akan bekerja lebih aktif dibanding dengan individu lain yang memiliki gaya belajar pasif dalam auditori [9].

Kendala yang dialami subjek auditori adalah mudah terdistraksi oleh lingkungan. Peserta didik dengan gaya belajar auditori mudah terganggu oleh teman lain yang mengajaknya untuk berbicara ketika pembelajaran berlangsung. Meskipun tidak mencatat dan membaca materi sebelum pembelajaran, subjek auditori dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru dengan lancar. Hal tersebut mengindikasikan bahwa individu dengan gaya belajar auditori mampu merekam suatu informasi hanya melalui audio tanpa bantuan media lain. Temuan ini sesuai dengan teori Bobbi DePorter (2009) yang telah dimodifikasi bahwa salah satu kendala yang dialami individu dengan gaya belajar auditori adalah mudah terganggu dengan suara lain serta mengalami kesulitan untuk menulis namun memiliki kemampuan yang mumpuni dalam bercerita [3].

c. Keaktifan Belajar Peserta Didik Gaya Belajar Kinestetik

Peserta didik yang dijadikan subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat keaktifan belajar yang berbeda. Subjek K₁ mampu memenuhi seluruh indikator keaktifan belajar dengan kategori tinggi, sedangkan subjek K₂ memenuhi tujuh indikator (visual, audio, lisan, emosional, pemecahan masalah, evaluasi diri, kedisiplinan dan kemandirian) dengan tingkat keaktifan belajar kategori sedang dan indikator keaktifan motorik berada pada kategori sangat aktif. Adanya perbedaan keaktifan belajar kedua subjek dapat dikaitkan dengan hasil penelitian Sidhu dan Barua (2015) yang menunjukkan bahwa pengaruh antara gaya belajar dengan proses diskusi dalam pembelajaran di kelas tidak terlalu signifikan [13]. Subjek kinestetik memiliki keaktifan belajar yang tinggi pada kegiatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik. Subjek kinestetik mampu menghimpun informasi dan mengembangkan suatu rumus untuk memecahkan masalah melalui eksperimen. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tryda Meutia Anwar (2019) yang mengacu pada teori Bobbi DePorter bahwa individu dengan gaya belajar kinestetik mampu memanfaatkan seluruh bagian tubuhnya untuk memecahkan berbagai permasalahan dalam pembelajaran, mereka akan jauh lebih unggul ketika hal tersebut dilakukan secara praktik [16].

Subjek kinestetik memiliki keaktifan belajar yang kurang baik jika pembelajaran dilakukan hanya secara ceramah tanpa menggunakan media belajar konkret. Dalam hal tersebut, peserta didik terkendala oleh keterbatasan fasilitas atau media yang digunakan dan keterbatasan waktu pembelajaran selama masa pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT). Temuan ini sejalan dengan pendapat Dalyono (2015) yang telah dimodifikasi bahwa salah satu indikator yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik adalah indikator fasilitas pembelajaran yang dipengaruhi oleh efektivitas dan fleksibilitas waktu pembelajaran, keragaman media pembelajaran yang mendukung, dan keragaman kegiatan belajar peserta didik yang tidak membosankan [1].

Subjek kinestetik menunjukkan keaktifan yang cukup rendah dalam indikator aktivitas lisan. Mereka memiliki pemahaman yang baik secara akademis, namun tidak aktif dalam menyampaikan pendapat karena merasa takut jika pendapatnya tidak tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Dalyono (2015) bahwa salah satu indikator yang mempengaruhi keaktifan belajar diperoleh dari dalam diri sendiri, yaitu keinginan dan keberaniannya dalam menunjukkan minat dan apa yang diinginkan, serta keberanian untuk turut serta berpartisipasi dalam mengkomunikasikan informasi yang ia tangkap [1]. Subjek kinestetik memiliki permasalahan pada keaktifan emosional, mereka terlihat kesulitan mengatur emosi ketika dihadapkan pada situasi yang sulit. Temuan ini dapat dikaitkan dengan pendapat *Mc. Keachi* yang mengemukakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keaktifan belajar peserta didik adalah adanya tekanan emosional pada peserta didik dalam pembelajaran dan perhatian untuk mengatasi masalah pribadi (emosional) yang dihadapi peserta didik baik yang berkaitan maupun yang tidak berkaitan dengan pembelajaran [8].

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, maka diperoleh kesimpulan bahwa keaktifan belajar peserta didik ditinjau dari gaya belajar peserta didik kelas 5 SDN Joho 01 memiliki tingkat keaktifan yang berbeda-beda. Peserta didik dengan gaya belajar visual memiliki tingkat keaktifan belajar kategori sedang dengan kendala pada indikator keaktifan berbicara dan indikator pemecahan masalah. Peserta didik dengan gaya belajar auditori memiliki keaktifan yang tinggi pada indikator visual. Peserta didik dengan gaya belajar auditori memiliki tingkat keaktifan tinggi pada hampir seluruh indikator keaktifan belajar. Peserta didik dengan gaya belajar auditori hanya perlu mendapatkan bimbingan pada indikator pemecahan masalah dalam mengembangkan suatu rumus untuk menyelesaikan berbagai persoalan. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik memiliki tingkat keaktifan belajar kategori tinggi dan sedang. Peserta didik kinestetik terlihat menonjol pada indikator keaktifan motorik, namun memiliki kendala pada indikator emosional dan visual. Implikasi berdasarkan penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk memahami kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda sehingga perlu adanya keterampilan pengelolaan kelas oleh guru dengan meningkatkan keaktifan belajar peserta didik melalui pemahaman karakteristik dan gaya belajar peserta didik. Identifikasi kendala dan faktor penghambat keaktifan belajar peserta didik berdasarkan gaya belajarnya dapat digunakan guru sebagai bahan evaluasi dan motivasi guna meningkatkan kemampuan guru dalam memenuhi seluruh kebutuhan belajar peserta didik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

5. Referensi

- [1] Dalyono 2015 Psikologi Pendidikan Jakarta PT Rineka Cipta
- [2] Devita Rohmi 2017 Hubungan Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa dengan Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Gugus Gajahmada Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri *Undergraduate Thesis PGSD Unnes*
- [3] DePorter, Bobbi & Hernacki, Mike 2007 Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan Bandung PT Mizan Pustaka
- [4] Ghufroon, M. N., & Risnawita, R 2014 Gaya Belajar Kajian Teoritik Yogyakarta Pustaka Belajar
- [5] Gwee M 2009 Problem Based Learning: A Strategic Learning Education of Healthcare Professionals in The 21st Century *Kaohsiung Journal Medical* **25(5)** 231-239
- [6] Hamdani 2011 Strategi Belajar Mengajar Bandung Pustaka Setia
- [7] Marpaung J 2015 Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *J. KOPASTA* **2(2)** 13 – 17
- [8] Martinis Yamin 2010 Kiat Pembelajaran Siswa Jakarta Ar-Ruzza Media
- [9] Mayliana E, Sofyan H 2013 Penerapan Accelerated Learning dengan Pendekatan Savi untuk Motivasi dan Hasil Belajar Kompetensi Menggambar Busana *Jurnal Pendidikan Vokasi UNY* **3(1)** 14-28
- [10] Noor, Juliansyah 2011 Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah Edisi Pertama Jakarta Kencana Prenada Media Group
- [11] Rose, Colin & Malcolm J. Nicholl 2002 Cara Belajar Cepat Abad XXI Bandung Nuansa
- [12] Sardiman 2014 Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Rajawali Press
- [13] Liew, S.-C., Sidhu, J. and Barua, A 2015 The Relationship Between Learning Preferences (Styles and Approaches) and Learning Outcomes among Pre-Clinical Undergraduate Medical Students *BMC Medical Education* **15(44)** 1-7
- [14] Sudjana, Nana 2004 Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar Bandung Sinar Baru Algensindo Offset
- [15] Sugiyono 2018 Metode Penelitian Kualitatif Bandung Alfabeta
- [16] Tryda Meutia Anwar, Rika Lisiswanti, Anggraeni Wula, Fitria Saftarina 2019 Hubungan Gaya Belajar dan Keaktifan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dalam Diskusi Problem-Based Learning Blok Agromedicine *Jurnal Medula* **9(1)** 140-147
- [17] Ulfatin, Nurul 2015 Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya Malang Media Nusa Creative